

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab I diuraikan tujuh hal utama, yaitu: latar belakang penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terjadi baik secara umum maupun data-data yang berasal dari temuan penelitian yang telah dikaji sebelumnya, identifikasi masalah yang memuat pemetaan masalah dari berbagai segi, rumusan masalah yang menjelaskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dari hasil penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoretis maupun praktis, signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memberikan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya, dalam hubungan berkomunikasi manusia menggunakan simbol-simbol yang disebut bahasa (Wyse, 2000). Bahasa inilah yang menjadi dasar manusia berkomunikasi. Semakin baik kemampuan manusia dalam memahami dan menggunakan bahasa maka akan semakin baik komunikasinya dengan manusia maupun lingkungan sekitarnya (Rose, 2011). Namun demikian, hal tersebut tidaklah mudah karena bahasa memiliki simbol berlapis sehingga untuk memahaminya dibutuhkan tahapan-tahapan yang kompleks (Cartwright, et al., 2010).

Pengembangan kemampuan berbahasa ini selayaknya dimulai sejak dini dengan alasan sebagaimana dinyatakan oleh Beck (2000) dan Kozulin (2015) bahwa keterampilan berbahasa sangat mendukung pada pengembangan kecerdasan anak. Hal tersebut didukung oleh pendapat Vygotsky (dalam Shaffer, 2014) bahwa dua peran penting bahasa dalam perkembangan kognitif yaitu, (1) sebagai sarana penting dalam memahami budaya berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (2) sebagai salah satu sarana utama dalam adaptasi intelektual dengan dirinya sendiri. Melengkapi dua peran penting tersebut bahasa juga mempunyai peran penting dalam memahami budaya lingkungannya yang sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam memahami pola lingkungan belajarnya, karena bahasa berkembang dari tuturan sosial ke tuturan pribadi anak (Vygotsky dalam Schunk, 2012). Dengan demikian, perkembangan

bahasa anak yang optimal harus didukung oleh unsur-unsur yang membentuknya, salah satu unsurnya adalah kemampuan membaca.

Selanjutnya, secara umum proses belajar membutuhkan banyak komponen yang harus diperhatikan (Jill Barr-Walker, 2016). Membudayakan dan menginternalisasi kebiasaan membaca pada anak akan memberikan peluang kesuksesan pada masa depannya dengan persentase yang lebih besar. Kern (2000) mengemukakan bahwa membaca adalah jantung pendidikan (*reading is the heart of education*). Bagi orang islam, Allah SWT telah memberikan perintah pertama kepada Nabi Muhammad SAW berupa perintah untuk ”membaca (*iqra*)”.

Membaca merupakan proses berpikir yang rumit dan kompleks yang membutuhkan pelibatan banyak kemampuan dalam diri anak. Pelibatan itu bukan sekedar mengucapkan huruf dan melafalkan tulisan, tetapi mengharuskan adanya *visual activity, thinking, psikolinguistik, dan metakognitif* (Lyon, 1998; Rimiene, 2002). Farida Rahim (2011) menyebutkan bahwa membaca adalah keterampilan yang tidak sederhana, karena melibatkan proses berpikir yang kompleks mulai dari pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Hal ini juga membutuhkan pelibatan dari banyak segi baik psikologis, budaya, sampai metakognitif (Rimiene, 2002). Hal ini menggambarkan bahwa membaca tidak hanya sekedar menerjemahkan kata-kata dan naskah bahasa, tetapi sampai pelibatan dalam teks yang dibaca, memahami pendalaman makna teks, termasuk dapat memahami arti yang implisit dari penulis (harfenik & Wiant, 2012). Oleh karena itu, membaca bisa diartikan secara lebih dalam sebagai proses pemecahan masalah yang membutuhkan pemahaman arti, bukan sekedar rangkaian huruf, bahkan sampai pada pengungkapan ide dari informasi yang menjadi argumen dari teks yang telah dibaca (Hungwe, 2016).

Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan sesuatu hal yang ironis karena hanya sembilan provinsi yang masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi berkategori rendah, dan satu provinsi termasuk sangat rendah. Rata-rata indeks Alibaca nasional berada di titik 37,32% yang tergolong rendah. Tidak berbeda jauh, hasil survei PISA tahun 2019 yang dilaporkan pada awal Desember

2019, Indonesia menempati urutan ke-72 dari 77 negara yang mengikuti survey tersebut. Yuri Belfali (*Head Of Early Childhood and Schools OECD*) yang dikutip dari kompas.com tanggal 4 Desember 2019 dalam paparan awalnya menyampaikan bahwa kemampuan baca siswa Indonesia berada dalam kelompok kurang bersama dengan negara-negara, seperti: Arab Saudi, Maroko, Kosovo, Republik Dominika, Kazakhstan, dan Filipina. Hal tersebut menguatkan paparan tentang hasil-hasil survey internasional yang menempatkan Indonesia pada Negara dengan literasinya yang rendah.

Berkaitan dengan rendahnya minat baca masyarakat. Permasalahan ini muncul karena beberapa hal, seperti disebutkan dalam USAID PRIORITAS (2014), antara lain: (1) Perpustakaan yang ada pada kota-kota besar di Indonesia kurang memadai secara kuantitas dan kualitas bukunya, padahal kota besar seharusnya mencerminkan kota modern yang salah satu cirinya adalah pada perpustakaan; (2) Perpustakaan tidak banyak dikunjungi oleh masyarakat. Contohnya di Jakarta, hanya 20% dari penduduknya yang pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku. Hal ini tentu adalah jumlah yang kecil; (3) Tidak banyak sekolah yang mempunyai dan memanfaatkan perpustakaan sekolahnya untuk kegiatan membaca, berdasarkan data, hanya 5% yang memaksimalkan itu; (4) Menonton TV lebih digemari anak-anak dari pada membaca; (5) Sekolah tidak memiliki program yang baik untuk membudayakan kegiatan membaca, padahal sebagian besar waktu belajar anak ada pada sekolah; (6) Kondisi ini menjadi gambaran tidak adanya kondisi atau budaya literer, tetapi melompat dari kondisi pra-literer ke pasca-literer.

Peningkatan minat membaca dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang merupakan pondasi literasi pada jenjang selanjutnya yang sangat penting dikembangkan sejak dini (Carol. S: 2010). Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemdikbud mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS ini adalah upaya pelibatan semua warga sekolah baik guru, siswa, orang tua/wali dan masyarakat sebagai komponen hidup pendidikan GLS harus saling terhubung dan bersama-sama dalam tujuan meningkatkan budaya literasi ini (Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016).

Namun demikian, dalam perkembangannya GLS belum dapat diaplikasikan secara maksimal oleh pihak sekolah, bahkan beberapa sekolah belum mengaplikasikan kebijakan ini sehingga tujuan GLS belum dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memaksimalkan implementasi GLS yang terintegrasi dalam pembelajaran pada sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang menunjukkan adanya beberapa masalah sebagai berikut.

### 1. Sosialisasi kebijakan

Sosialisasi tentang kebijakan dan pedoman implementasi kebijakan ini sudah baik, tetapi kurang dapat dipahami pihak sekolah, sehingga pemahaman tentang GLS ini berbeda-beda pada tiap sekolah, hal ini tampak pada implementasi yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa beberapa kota telah mengadakan launching tentang kebijakan ini, tetapi tidak diikuti implementasi yang berkelanjutan dan sesuai pedoman. Sebagaimana hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa sekolah di Kabupaten Batang bahwa 73% sekolah telah memperoleh sosialisasi kebijakan GLS tetapi hanya 43% yang menerapkannya sampai satu semester secara konsisten.

### 2. Fasilitas

Kurang tanggapnya sekolah dalam menyediakan buku-buku penunjang kebijakan ini, beberapa pihak sekolah hanya memanfaatkan buku-buku yang ada dengan kurang mempertimbangkan keminatan siswa. Sebetulnya pemerintah sudah menyediakan bantuan pengadaan buku, tetapi belum menjangkau semua sekolah, sehingga hal ini menjadi masalah bagi sekolah yang tidak mendapatkan bantuan tersebut.

### 3. Sekolah

Dalam implementasi di sekolah, Kebijakan ini masih terpisah dengan pembelajaran bahasa di kelas, padahal seharusnya gerakan literasi ini terkait

dan menjadi satu kesatuan dengan pembelajaran bahasa di kelas. Pihak sekolah juga kurang kreatif dalam mencari buku-buku yang diminati siswa.

#### 4. Siswa

Banyak Siswa tidak mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan keminatan mereka, karena hanya menggunakan bahan yang tersedia di perpustakaan yang kebanyakan adalah bahan bacaan pelajaran. Banyak perpustakaan yang tidak memperbarui bahan bacaannya sehingga tidak lagi relevan dengan minat siswa dan kurang menarik. Tidak terintegrasinya GLS dengan pembelajaran bahasa membuat kebijakan ini kurang bermakna bagi siswa.

#### 5. Guru

Beberapa guru kurang kreatif dalam berkreasi dan memanfaatkan sumber bahan bacaan yang diminati siswa, kebanyakan hanya menunggu bantuan dari pemerintah atau yang tersedia di perpustakaan sekolah saja. Beberapa guru juga masih mempunyai persepsi bahwa GLS berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, sehingga dua proses ini tidak berjalan terintegrasi dan saling mendukung.

#### 6. Orang tua

Dalam implementasinya, orang tua tidak dilibatkan dalam implementasi kebijakan ini, padahal untuk menciptakan generasi literat diperlukan lingkungan literasi yang lebih luas, bukan hanya di sekolah.

#### 7. Masyarakat

Masyarakat tidak dilibatkan dalam implementasi kebijakan ini, padahal masyarakat sekitar merupakan lingkungan yang akan sering bersinggungan dalam kehidupan sehari-hari anak, untuk membentuk generasi yang literat diperlukan lingkungan literat yang lebih luas.

#### 8. Pembelajaran di kelas

Implementasi gerakan literasi sekolah yang tidak terintegrasi dengan pembelajaran bahasa di kelas membuat fungsi GLS menjadi tidak maksimal. Di samping itu, Pembelajaran bahasa Indonesia tidak disampaikan dalam kegiatan yang menyenangkan. Persepsi negatif siswa terhadap belajar bahasa

di kelas rendah seperti membaca dan menulis yang berdampak pada rendahnya minat membaca pada anak. Persepsi negatif ini juga muncul karena seringkali guru bahasa Indonesia dalam memberikan tugas membaca dan menulis yang membuat siswa enggan menyelesaikan tugas. Sebab lainnya adalah kurang tersedianya bahan bacaan yang diminati siswa membuat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tidak berjalan efektif.

Pemecahan permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran di kelas dengan implementasi model terpadu membaca berbasis sastra dengan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga akan dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca.

### **C. Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil minat membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang?
2. Bagaimana profil kemampuan membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang?
3. Bagaimana uji efektivitas implementasi model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak untuk meningkatkan minat membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang?
4. Bagaimana uji efektivitas implementasi model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang?
5. Bagaimana deskripsi implementasi model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak dalam implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menghasilkan model terpadu membaca berbasis sastra anak dalam implementasi gerakan literasi sekolah yang

Labib Sajawandi, 2021

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA TERPADU BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siap diimplementasikan di sekolah dasar dan telah teruji dengan hasil analisis efektivitas model ini terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah di Kabupaten Batang.

## **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini disusun dengan tujuan khusus untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- a. Profil minat membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang.
- b. Profil kemampuan membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang.
- c. Uji efektivitas implementasi model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak untuk meningkatkan minat membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang.
- d. Uji efektivitas implementasi model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang.
- e. Deskripsi implementasi model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak dalam implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan membaca siswa SD kelas rendah di Kabupaten Batang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretik**

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori dan konsep yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah khususnya yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa di sekolah dasar berbasis sastra anak yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas awal. Model terpadu membaca berbasis sastra anak dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam implementasi GLS dan sebagai model pembelajaran yang inovatif dan lebih efektif untuk mencapai tujuan peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas awal. Model membaca terpadu berbasis sastra anak ini juga akan menambah pilihan jenis model pembelajaran yang sejalan dengan komitmen

pemerintah dalam meningkatkan literasi siswa yang berkaitan dengan minat dan kemampuan membaca.

## **2. Manfaat Praktik**

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam perbaikan dan pengembangan gerakan literasi sekolah yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa di sekolah dasar dengan berbasis sastra sesuai minat siswa yang efektif dalam mengembangkan minat dan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Implementasi model ini juga dapat dijadikan acuan bagi para pengembang kebijakan dan guru untuk dapat mengembangkan sebuah model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan efisien.. Pengembangan model ini juga dapat menjadi prototipe untuk program penguatan kemampuan atau kompetensi lain pada siswa.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Harapan dari selesainya penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru, peneliti, maupun pengembang kebijakan sekolah dasar, khususnya telaah teoritik model membaca terpadu berbasis sastra anak dalam peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa SD kelas rendah. Akhirnya, model yang dihasilkan dari penelitian ini harapannya dapat bermanfaat bagi pengembangan mutu pembelajaran yang berkualitas khususnya peningkatan literasi siswa berkaitan dengan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

## **G. Struktur Organisasi Disertasi**

Penulisan disertasi ini terdiri dari lima (5) bab, yaitu: Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian yang memuat alasan-alasan rasional dan esensial yang mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data referensi dari temuan penelitian sebelumnya, identifikasi masalah, rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Labib Sajawandi, 2021

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA TERPADU BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Sebagai referensi ilmiah, dalam Bab II peneliti menguraikan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bagian kajian pustaka disajikan teori-teori maupun konsep tentang GLS, pembelajaran sastra di sekolah dasar, teori sistem ekologi dalam pembelajaran, minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang bersumber dari pendapat para pakar serta hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan variabel model terpadu membaca berbasis sastra anak, minat membaca siswa, dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Selanjutnya agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penulis uraikan Bab III tentang Metodologi Penelitian yang tepat dan relevan. Melalui metodologi penelitian yang peneliti rancang, dapat diperoleh hasil penelitian yang teruji kebenarannya. Pada bagian ini, disajikan penjelasan tentang desain penelitian serta justifikasi pemilihan desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta justifikasi penggunaan pendekatan dan metode penelitian tersebut, responden, populasi dan sampel penelitian, serta justifikasi dari pemilihan lokasi penelitian dan penggunaan sampel, instrumen penelitian, tujuan, cara serta justifikasi penggunaan instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen serta hasil-hasilnya, prosedur penelitian, definisi operasional untuk masing-masing variabel, teknik pengumpulan data dan justifikasi pemilihannya. Pada akhir Bab III, dijelaskan tentang tahapan dan teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data penelitian.

Hasil penelitian tersebut diuraikan dalam Bab IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan deskripsi/gambaran data-data hasil penelitian dari setiap variabel, pengembangan model terpadu membaca berbasis sastra anak serta efektivitasnya dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah.

Dalam Bab V peneliti uraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian disertai rekomendasi penelitian yang dikaitkan dengan temuan-temuan yang perlu ditindaklanjuti, saran operasional yang berkaitan dengan variabel kepada guru, pengambil kebijakan, maupun peneliti lain yang mengkaji atau melakukan riset

Labib Sajawandi, 2021

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA TERPADU BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

tentang Gerakan Literasi Sekolah yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu pendidikan lebih lanjut.